
**NILAI-NILAI KEHIDUPAN TRADISI *UPAH TENDI* BAGI MASYARAKAT SUKU KARO DI
DESA SUKA MBAYAK**

Oleh

Tengku Afifah Luthfia¹, Ahmad Naufal Nasution², Lila Pelita Hati³, Lestari Dara Cinta Utami Ginting⁴

^{1,2,3,4}Prodi S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹tengkuafifah229@students.usu.ac.id, ²ahmadnaufalns123@gmail.com,

³lila@usu.ac.id, ⁴lestaridaracinta@usu.ac.id

Article History:

Received: 08-05-2023

Revised: 19-06-2023

Accepted: 23-06-2023

Keywords:

Karo, Tendi, Semangat, Tradisi, Suka Mbayak



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Abstract: Suku Karo adalah salah satu suku yang ada di Indonesia tepatnya suku yang mendiami dataran tinggi Karo, Kabupaten Deli Serdang, Langkat, dan juga Medan. Suku Karo terkenal juga dengan berbagai tradisi adat istiadat yang masih bisa kita ketahui salah satunya tentang tradisi upah tendi. Kebudayaan ini dilakukan untuk memanggil jiwa orang dengan cara mendoakan orang tersebut agar jiwanya kembali ke tubuh yang di doakan dan juga mendoakannya agar diberi kebaikan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang adat kebudayaan yang ada di Desa Suka Mbayak, khususnya tradisi Upah Tendi. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode sejarah dengan tahap pertama yaitu pemilihan topik penelitian lalu dilanjutkan dengan tahap heuristik atau pengumpulan sumber yang didapat dari tahap wawancara serta sumber data berupa artikel dan lainnya. Selanjutnya tahap verifikasi sumber lalu interpretasi dan tahap terakhir yaitu historiografi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan upah tendi adalah salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat di Desa Suka Mbayak untuk mendoakan orang yang diupahkan agar tendi atau rohnyanya kembali. Umumnya pelaksanaan upah tendi ini lebih diutamakan kepada orang yang selalu merasa gagal, putus asa, sukses dan juga lainnya. Pelaksanaan upah tendi ini dilakukan agar orang yang diupahkan rohnyanya kembali dengan membawa semangat baru.

PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah provinsi yang ada di wilayah Indonesia dimana Medan sebagai ibukota dari provinsi ini. Daratan yang ada di wilayah ini luasnya mencapai 72.981,23 km. Dengan wilayah yang luas menjadikan Sumatera Utara menjadi salah satu gudang dari banyaknya suku yang mendiami wilayah ini yang mana salah satunya adalah

suku Karo.¹

Terbentuknya suatu tradisi diawali dengan keseharian dari beberapa masyarakat yang ada di wilayah tersebut hingga keseharian itu menjadi suatu hal yang wajib dilakukan hingga saat ini. Seperti yang dikemukakan oleh Broinslaw Malinoski mengenai terbentuknya tradisi itu dikarenakan manusia dihadapi persoalan yang ingin adanya penyelesaian. Suatu tradisi terlahir karena adanya ide dan tujuan bersama dari suatu masyarakat. Hadirnya ide dan tujuan bersama maka terlaksanalah suatu kegiatan hingga turun temurun sampai generasi sekarang. Dengan hal ini maka terbentuklah tradisi yang ada.² Adapun nilai-nilai kehidupan yang tercermin dari tradisi salah satu masyarakat suku Karo di Sumatera Utara yaitu tradisi *Upah Tendi*.

Upah tendi sendiri memiliki arti yang dalam terhadap diri seseorang yang dimana *upah* itu diartikan sebagai pemberian ataupun sesuatu yang ingin berhajat. Sedangkan *tendi* sendiri merupakan jiwa atau roh dari seseorang yang didalamnya memiliki kekuatan. Dapat dikatakan pula bahwa *tendi* ini merupakan sesuatu yang juga memberi nyawa terhadap tubuh manusia. Roh atau *tendi* ada sejak seorang manusia masih berada di kandungan ibunya. Di dalam kandungan itu pula dimasukkan roh untuk menghidupi manusia tersebut hingga lahir dan besar nantinya. Maka dari itu apabila *tendi* atau roh ini meninggalkan pemilik badannya maka seseorang yang memiliki roh tersebut akan mengalami sakit ataupun kehilangan semangat hidup dan dapat juga berakhir dengan kematian. Adapun beberapa penyebab *tendi* meninggalkan tubuh manusia yang mana diantaranya ketika manusia tersebut sedang tidur, lalu saat terkejut, kemudian saat ia bermimpi dan terakhir karena adanya kematian.

Penelitian ini diangkat dengan tujuan menggali lebih dalam mengenai tradisi *upah tendi* yang ada pada masyarakat di Desa Suka Mbayak. *Upah tendi* ini dilakukan oleh masyarakat Suka Mbayak untuk mendoakan seseorang yang hidupnya mengalami penurunan dalam semangat hidup karena beberapa hal yang terjadi di hidupnya seperti belum mendapatkan jodoh ataupun pekerjaan. Dari *upah tendi* inilah kita akan menemukan nilai-nilai kehidupan yang akan bermanfaat untuk diri kita sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode sejarah dimana ada empat tahapan yang harus dilaksanakan. Pada tahap pertama diawali dengan pemilihan topik penelitian lalu dilanjutkan dengan tahap heuristik. Adapun sumber yang didapat melalui hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang berada di Desa Suka Mbayak mengenai tradisi *upah tendi* yang dilaksanakan masyarakat di desa tersebut. Selain wawancara, sumber lainnya juga didapat melalui beberapa artikel, buku, internet dan lainnya. Selanjutnya dilakukan tahap verifikasi dan interpretasi dan diakhiri dengan tahap historiografi atau bisa dikatakan dengan tahap penulisan.

¹ Lister Eva Simangunsong. *Sumatera Utara Dalam Periodisasi*. Yayasan Kita Menulis. 2020

² Muhammad Al-Farabi, *Diktat Metodologi Islam*, Hlm. 68

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara kepada tokoh masyarakat Karo di wilayah desa Suka mbayak yang kemudian dari hasil wawancara tersebut menghasilkan beberapa informasi mengenai tradisi *upah tendi*. Pada wawancara yang dilakukan sampai saat ini pelaksanaan *upah tendi* masih dilakukan. Tidak ada perubahan yang ada pada pelaksanaannya karena umumnya tradisi ini dilaksanakan ketika seseorang di desa tersebut sedang mengalami hal yang menyulitkan baik dari segi ekonomi, pendidikan dan sebagainya.

Pada umumnya waktu yang biasanya menjadi pelaksanaan *upah tendi* di Desa Suka Mbayak ini ketika masyarakat disana mengalami kegagalan dalam hidupnya baik karena adanya rasa putus asa akan jodoh, rasa kehilangan semangat hidup karena terkena musibah kecelakaan, rasa keinginan mendapatkan pekerjaan dan lainnya. Dari hal ini pula dilakukan pelaksanaan *upah tendi* untuk mengembalikan semangat hidup bagi seseorang yang merasa gagal dalam hidupnya ataupun menambah semangat hidup untuk seseorang yang ingin lebih baik dan bertambah rezeki yang didapat di dalam hidupnya.

a. Pelaksanaan *Upah Tendi*

Umumnya pada pelaksanaan *upah tendi*, akan diawali dengan masuknya rombongan yang akan melakukan tradisi ini di suatu tempat yang sudah disediakan. Biasanya tempat yang sering dijadikan sebagai pelaksanaan *upah tendi* ini dilakukan di rumah ataupun tempat khusus yang disediakan. Rombongan yang ada akan didudukkan dengan membentuk sebuah lingkaran ataupun persegi panjang. Lalu orang yang diupahkan akan duduk di tengah lingkaran tersebut. Kemudian masuklah bahan-bahan yang dibawa dalam pelaksanaan *upah tendi* ini yang akan diletakkan di depan orang yang akan di upahkan. Dalam pelaksanaannya *upah tendi* akan dipimpin oleh seseorang sebagai pelantun *upah tendi*. Rangkaian acara berikutnya dilanjutkan dengan penyampaian kata sambutan oleh keluarga yang akan diupahkan. Setelah itu acara inti akan dimulai dengan melakukan doa kepada orang yang akan diupahkan agar diberikan keselamatan terhadap apa yang akan dilakukan oleh orang yang diupahkan. Setelah acara inti selesai kemudian ada pula kegiatan yang dimana orang yang diupahkan akan diberikan ulos sebagai simbol dalam ritual budaya dan juga adanya pemberian cincin yang akan diberikan kepada orang yang diupahkan. Dan terakhir akan ada bagian menyuapi orang yang diupahkan dari sanak keluarga sambil meminta permohonan agar diberikan kemudahan hidup kepada orang yang diupahkan.

Dalam pelaksanaan upacara *upah tendi* ini berbagai macam pemberian dapat diberikan baik dalam keadaan suka duka ataupun suka cita. Adapun pemberian tersebut diantaranya beras, binatang ternak, kerbau ataupun perhiasan yang terdiri dari cincin, gelang ataupun kalung. Selain itu ada pula barang yang memiliki nilai yang sangat penting dan tinggi pada masyarakat karo ketika melakukan *upah tendi* yaitu ulos yang mana dalam bahasa karo disebut *uis*

Pada wawancara yang dilakukan, adapula beberapa syarat dalam pelaksanaan *upah tendi* yang dilakukan oleh masyarakat karo yang berada di wilayah desa suka mbayak. Salah satu syarat yang dilakukan dengan diberikannya ayam bulat yang sudah dimasak. Ayam bulat yang sudah di masak ini pula biasanya dikenal oleh orang karo dengan nama *manuk tratur tasak telu*. Pada saat masakny ayam bulat yang dimasak dengan cara direbus. Ayam bulat yang dimasak ini sendiri pun dibagi menjadi 3 bagian dengan 3 jenis rasa yang berbeda pula. Setelah itu ayam yang sudah dimasaak lalu dimakan dan setelahnya baru

pelaksanaan pengupahan yang dimana sosok yang ingin diupahkan akan diikat dengan kain lalu setelahnya dikasih pemberian yang sudah dibawa yang dimana biasanya perempuan akan diberi cincin. Selain itu jika yang diupahkan ingin melangsungkan pernikahan maka diberi pula uang yang dimana uangnya itu untuk keperluan menikah saja bukan dipakai untuk keperluan lainnya. Pelaksanaan yang dilakukan bertujuan agar batin aman dan segala hal mengenai pekerjaan ataupun rezeki lainnya dapat datang kepada orang yang diupahkan.

b. Kedudukan *Upah Tendi* Bagi Laki-laki dan Perempuan

Pada tradisi upah tendi terdapat juga silsilahnya. Jika seseorang itu sering sakit lalu dibawa ke rumah sakit dan ke tempat manapun tetapi tidak sembuh juga maka dilaksanakanlah *upah tendi* ini untuk membantu seseorang tersebut agar lebih baik dan sehat kembali. Adapun perbedaan dalam melakukan pemberian yang dilaksanakan pada tradisi *upah tendi* bagi laki-laki dan perempuan di Desa Suka Mbayak.

- **Pada Laki-Laki**

Di desa Suka Mbayak sendiri pada saat laki-laki disana sakit maka yang harus dilakukan dalam pelaksanaan *upah tendi* dengan membawa nasi ke paman, tulang, mama ataupun ke saudara dari pihak mamanya yang perempuan.

- **Pada Perempuan**

Pada bagian perempuan, ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaan *upah tendi* ini yang dimana selain membawa nasi, pihak perempuan juga ada *pinta-pintanya*. *Pinta-pinta* itu sendiri lebih-lebih dari *upah tendi*. Biasanya *pinta-pinta* yang di *upah tendi* kan itu menggunakan *cincin pinta-pinta*. Selain pada keadaan sakit yang diterima oleh seorang perempuan karo, adapun yang biasanya diupahkan yaitu pada hal yang berkaitan dengan jodoh. Banyak perempuan karo yang sukses dalam bidang pekerjaan ataupun kesehatan tetapi tidak dengan jodoh maka dari itu dilakukan lah pelaksanaan *upah tendi* ini dengan memberikan *cincin pinta-pinta* kepada perempuan tersebut.

Informan menyatakan bahwa pada *cincin pinta-pinta* memiliki perbedaan sebanyak 3 jenis bahan yang ada dalam satu cincin. 3 bahan itu terdiri dari emas, suasa dan juga perak. Selain bahan cincin ini juga ada 3 tingkatnya. Adapun makna dari cincin ini yaitu semua keluarga baik dari saudara, *sukut*, *kalimbubu*, *puang kalimbubu* merekalah yang memberikan hadiah tersebut. *Sukut* itu sendiri merupakan orang yang menikah dan orangtuanya. Sedangkan *kalimbubu* merupakan pihak dari saudara pria beserta istri dari ibu (*mama* dan *mami*).³ Dan terakhir *puang kalimbubu* adalah *kalimbubu* dari *kalimbubu* atau dapat diartikan sebagai pihak semarga dari istri saudara laki-laki istrinya. Semua saudara yang hadir akan mendoakan perempuan tersebut baik dalam pekerjaan, kesehatan, rumah tangga sampai pada akhir masa tua kehidupan manusia.

Adapun tradisi *upah tendi* yang dilaksanakan pada masyarakat Karo di Desa Suka Mbayak memiliki nilai-nilai kehidupan yang positif yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup kedepannya bagi masyarakat. Hasil wawancara menyatakan bahwa *upah tendi* ini memberikan nilai yang sangat berharga bagi seseorang yang mana nilainya ini tidak dapat dihitung secara material. Nilai-nilai kehidupan yang diberikan tersebut berisi adanya

³ Tarigan, B. (2017). Karya Rakut Sitelu. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 12(1), 11-16.

nasihat yang disampaikan untuk orang yang diupahkan yang mana nasihat itu akan terbagi secara langsung pula kepada orang-orang yang hadir pada pelaksanaan *upah tendi*. Selain nasihat adapula doa yang dilakukan untuk meminta permohonan baik dari kesehatan dan juga keselamatan serta kebahagiaan kepada orang yang diupahkan. Adapun nilai penting dalam pelaksanaan tradisi *upah tendi* ini dengan memperkuat semangat hidup pada diri yang diupahkan sekaligus orang-orang yang hadir agar kehidupan kedepannya dapat berjalan dengan lancar setelah adanya segala ujian yang hadir pada diri seorang manusia. Karena inti dalam pelaksanaan *upah tendi* ini agar seseorang yang diupahkan dapat memahami tujuan pelaksanaan ini dengan kembalinya semangat baru yang hadir pada diri orang tersebut.

KESIMPULAN

Tradisi upah tendi merupakan salah satu tradisi yang sudah lama dilaksanakan masyarakat suku karo termasuk di wilayah desa Suka Mbayak. *Upah tendi* adalah suatu tradisi dimana adanya doa untuk orang yang diupahkan agar tendinya kembali ke dalam tubuhnya. Pelaksanaan *upah tendi* di Desa Suka Mbayak masih terlaksana sampai saat ini. Hasil wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi ini tidak mengalami perubahan. Informan menyampaikan bahwa tradisi ini dilakukan ketika seseorang di wilayah tersebut belum mendapatkan jodoh ataupun ekonomi yang baik dan tak lupa juga pada saat suka cita dimana akan ada dilaksanakan suatu pernikahan.

Nilai-nilai kehidupan yang ada pada tradisi ini berisi adanya nasihat yang disampaikan untuk orang yang diupahkan yang mana akan terbagi secara langsung pula kepada orang-orang yang hadir pada pelaksanaan *upah tendi*. Selain nasihat adapula doa sebagai permohonan baik untuk kesehatan dan juga keselamatan serta kebahagiaan kepada orang yang diupahkan, dan semua orang yang hadir pada tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Bacaan

- [1] Farabi, M. A. (n.d.). Diktat Metodologi Islam.
- [2] Simangunsong, L. E. (2020). Sumatera Utara Dalam Periodisasi. Yayasan Kita Menulis.
- [3] Tarigan, B. (2017). Karya Rakut Sitelu. Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, 12(1), 11-16.

Sumber Internet:

- [4] <http://desantagputra.blogspot.com/2013/05/kebudayaan-batak-karo.html>
- [5] <http://kita-kalak-karo.blogspot.com/2011/12/pakaian-adat-sejarah-dan-kediaman.html>

Sumber Wawancara:

- [6] Wawancara Darwin Ginting-Karo Desa Suka Mbayak Pada Tanggal 11 Maret 2023

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN